

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Yogyakarta, selain dikenal sebagai kota budaya, juga dikenal sebagai kota pendidikan dan kota pariwisata karena mempunyai nilai historis dan budaya yang tinggi.

Yogyakarta sebagai kota budaya mempunyai aktivitas seni yang cukup menonjol. Hal tersebut menyangkut keberadaan unsur-unsur pelaku kegiatan seni itu sendiri antara lain seniman, fasilitas pendidikan formal dan informal, kelompok pendukung aktivitas seni dan masyarakat serta wisatawan sebagai pelaku peminat karya seni.¹

1.1.1. DOKUMENTASI, DUNIA YANG TERBAIKAN

Dokumentasi, kata yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Akan tetapi kesadaran dan perlakuan atas dokumentasi tentulah berbeda bagi tiap-tiap pihak dan memang menyelenggarakan materi dokumentasi bukanlah pekerjaan sederhana dan tak banyak orang maupun lembaga yang mau melakukannya secara serius. Pengelolanya harus aktif melacak berbagai bentuk materi dokumentasi atau dengan konsisten mendokumentasi sekian banyak peristiwa.²

Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pelajar, juga dikenal sebagai kota seni dan budaya. Di kota ini, perpustakaan dan museum yang tersedia lebih

¹ Biro Pusat Statistik, *Statistik Sosial dan Budaya*, BPS Yogyakarta, 1994

² Editorial Newsletter "Surat" YSC, vol. 18, November 2003-Januari 2004, hlm. 2.

banyak diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun sejumlah lembaga nirlaba. Lembaga Kebudayaan Indonesia-Belanda, "Karta Pustaka" Yogyakarta, menyediakan buku teks berbahasa Belanda. Materi dokumentasi berupa audio visual yang mereka miliki khusus dokumentasi kegiatan kesenian yang diselenggarakan lembaga ini saja dan hanya untuk kepentingan lembaga. Sehingga tidak tepat jika Karta Pustaka disebut sebagai lembaga dokumentasi. Selain itu ada Lembaga Indonesia Perancis (LIP) yang terletak di kawasan Sagan, Yogyakarta. Lembaga ini memiliki perpustakaan dengan koleksi buku dan materi audio visual.

Di bidang dokumentasi audio visual, Yogyakarta cukup lumayan. Ada Studio Audio Visual PUSKAT (Pusat Kateketik) yang menyediakan materi dokumentasi audio visual dalam bidang kebudayaan. Lembaga ini berdiri pada tahun 1973, khusus untuk mahasiswa Institut Pendidikan Agama Katolik. Tapi kegiatan Puskat hanya mendokumentasikan program mereka.

Hal yang sama juga terdapat di kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Kampus yang merupakan gabungan dari tiga perguruan tinggi kesenian ini hanya punya fasilitas perpustakaan. Kebanyakan koleksinya berupa teks seni rupa, seni tari, seni musik dan teater.

Ironis memang, Yogyakarta yang tak pernah tidur dari kegiatan seni rupa ternyata tak memiliki pusat dokumentasi seni rupa. Hal ini mendorong sejumlah orang bertemu untuk membicarakan perlunya mendirikan lembaga khusus yang menggarap dokumentasi seni rupa, khususnya seni rupa kontemporer.

Hasilnya, Agung Kurniawan, Nindityo Adipurnomo, Koni Herawati, Mella Jaarsma (keempatnya perupa), Anggi Minarni, Yustina W. Nugraheni dan Raihul Fadri sepakat mendirikan Yayasan Seni Cemeti pada tahun 1995.³

Ada situasi paradoks dalam seni rupa kontemporer, di mana kegandrungan mengangkat persoalan dan dinamika budaya kontemporer ternyata menjadikan karya seni makin sulit diterima dan dipahami. Dalam kaitan ini, *artworld* menjadi seni signifikan karena konteksnya sebagai karya seni terjustifikasi dalam ruang *artworld*. Seni rupa modern mampu membocorkan konsepsi seni dalam wilayah publik melalui konstruk sejarah seni rupa modern yang homogenik. Selain itu seni rupa juga menyusun kaidah seni yang melahirkan karya-karya dengan *visual property* yang mampu menjustifikasi kehadirannya sebagai seni. Sedangkan tampilan seni rupa kontemporer tidak memiliki *visual property* yang segera bisa ditangkap sebagai karya seni. Paradoks lain, walau kadang seni rupa kontemporer kerap memanasifasikan dirinya dengan kegiatan yang langsung berinteraksi dengan publik atau hadir langsung di ruang-ruang publik, tapi hal itu justru menyulitkan publik untuk menerimanya sebagai seni. Publik telah terbiasa untuk menerima karakter auratik yang dituju karya-karya seni modern.⁴

Seni makin kompleks, dengan menggunakan beragam kemungkinan yang diappropriasi dan didaur ulang dari berbagai sumber, dengan persentuhannya yang langsung dengan publik awam. Seni kontemporer juga makin sulit, karena persentuhannya dan pewartanaannya yang melibatkan teori-teori budaya mutakhir. Tapi seni rupa kontemporer juga menggairahkan bagi seniman, publik seninya,

³ Newsletter "Surat" YSC, vol. 18, November 2003-januari 2004, hlm. 4.

⁴ Asmudjo Jono Irianto, *Selintas mengenai Cemeti Art House dalam Medan Sosial Seni Indonesia*, 1993, p. 21

dan pihak-pihak pendukungnya. Karena makin terbukanya kemungkinan yang sebelumnya tidak bisa dilakukan dalam seni. Kenyataannya seni rupa kontemporer sangat kondusif. Jumlah seniman semakin banyak, begitu pula ruang-ruang yang tersedia bagi praktek seni rupa kontemporer.⁵

I.1.2. SEKILAS TENTANG YAYASAN SENI CEMETI, YOGYAKARTA

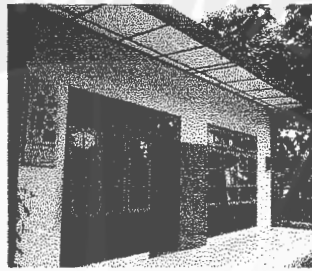


Foto I.1. Pusat Dokumentasi YSC Yogyakarta

Yayasan Seni Cemeti (YSC) adalah sebuah lembaga nirlaba yang mencoba melakukan pemberdayaan infrastruktur seni rupa di Indonesia. Bidang utamanya adalah dokumentasi dan riset. Salah satu visi berdirinya YSC adalah menjadi pusat dokumentasi, edukasi, informasi dan kajian seni rupa kontemporer dan cabang seni terkait di Indonesia. Dalam kegiatan sehari-hari, pendokumentasian kegiatan seni rupa dan senimannya merupakan pekerjaan utama YSC. Pusat Dokumentasi YSC mengklasifikasikan material menjadi dua kategori yaitu data media cetak yang mencakup buku, skripsi, katalog, *newsletter*, jurnal, buletin, kamus, kliping koran, poster, undangan, *flyer*, *leaflet*, proposal dan sebagainya. Dan data media audio visual mencakup foto, *slide*, *tape*, vhs, cd, vcd, dvd, v8 dan negatif film.

⁵ Ibid

Sehubungan dengan misi tersebut, Pusat Dokumentasi YSC mempunyai bidang kerja sebagai berikut:

- Mendokumentasikan kegiatan kesenian (terutama seni kontemporer) khususnya di Yogyakarta dan di Indonesia, baik dalam bentuk media cetak maupun audio visual.
- Mendata/mengklasifikasikan (membuat *database*) hasil dokumentasi tersebut. Pengklasifikasian didasarkan pada kronologis dan kategori bidang seni.
- Membuat analisis atas hasil pendokumentasian tersebut.
- Mempublikasikan hasil pendokumentasian tersebut kepada publik luas sehingga bermanfaat.

Data di Pusat Dokumentasi YSC dapat digunakan oleh masyarakat luas yang membutuhkannya. Kebutuhan itu secara umum dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- Sebagai *sample* maupun populasi dalam penelitian ilmiah yang dilakukan baik oleh mahasiswa seni rupa untuk keperluan skripsi atau tesis, para peneliti seni rupa Indonesia dari dalam dan luar negeri, wartawan, maupun masyarakat umum pecinta dan pemerhati seni rupa lainnya.
- Sebagai alat / pelengkap apresiasi seni rupa, diskusi, pemutaran *slide* seniman, *workshop*, seminar dan sebagainya. YSC melayani permintaan masyarakat untuk pengadaan program apresiasi seni di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi non seni, salah satunya melalui program pemutaran *slide*, *video screening* dan sebagainya.

- Sebagai bahan promosi, penerbitan buku, brosur, *leaflet*, serta promosi seniman-seniman Indonesia kepada para kurator.

Untuk memenuhi kebutuhan publik, Pusat Dokumentasi YSC sepanjang tahun 2003 yang lalu, terus meng-*update* perkembangan kegiatan seni rupa dan senimannya dalam berbagai media (cetak dan audio visual) masih dengan sistem *collecting* dan *searching* data, walaupun prosentase *collecting* data yang sudah tersedia masih lebih dominan.

Berdasarkan pengamatan internal bidang dokumentasi, hingga saat ini Pusat Dokumentasi YSC masih belum memaksimalkan jangkauannya ke publik yang lebih luas, masih harus terus mensosialisasikan dan mempublikasikan data / materi dokumentasi yang ada melalui berbagai program berkala yang diselenggarakan oleh YSC sendiri maupun membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak.

Dalam perkembangannya hingga saat ini, bidang dokumentasi semakin menemukan format yang lebih jelas dengan disusunnya *database* dokumentasi yang komprehensif, sehingga dapat lebih mengefektifkan pekerjaan dan dapat meningkatkan kualitas kegiatan. *Database* ini sendiri masih perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut untuk dapat menuju ke bentuk portal dan diaplikasikan dalam *website* YSC.

I.1.3. KOLEKSI DOKUMENTASI YSC

a. Penerimaan Koleksi Media Cetak 2003

Koleksi media cetak terdiri dari 14 *items* pada tahun 2003, mengalami penambahan sejumlah 1513 eksemplar dari tahun lalu (2002) sehingga saat ini jumlah total koleksi media cetak di YSC sejumlah 4304 eksemplar. Secara umum penerimaan media cetak mengalami kenaikan sebesar 59% dibandingkan tahun lalu yang hanya 79 eksemplar rata-rata per bulannya.

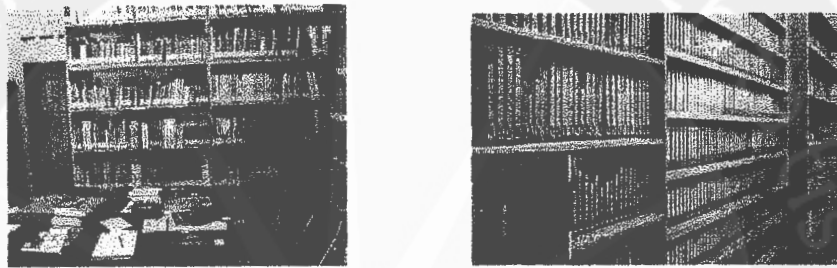


Foto 1.2. Sebagian koleksi media cetak

Pusat Dokumentasi YSC juga membuat klipring koran dan mengkliping rata-rata 531 artikel, meningkat 45% dari tahun 2002 yang hanya 366 artikel per bulannya dan berasal dari kurang lebih 11 media massa setiap bulannya. Artikel koran yang dikliping telah terdokumentasi sebanyak 7093 judul artikel yang terdiri dari 9902 halaman. Seperti tahun-tahun yang lalu, Pusat Dokumentasi YSC mengkliping hampir semua bidang seni (seni rupa, seni sastra, seni pertunjukan), khusus tahun ini dan selanjutnya, artikel yang dikliping ditambah dengan artikel mengenai perkembangan perpustakaan di Yogyakarta dan Indonesia sehingga perpustakaan YSC pun dapat terus meng-*update* perkembangan perihal perpustakaan.

Dari data yang telah dikumpulkan, artikel mengenai seni sastra menempati urutan terbanyak yang dikliping, sementara seni rupa dan seni lukis menempati urutan kedua. Walaupun antara bulan Agustus-Oktober artikel seni rupa mengalami peningkatan (signifikan dengan banyaknya kegiatan seni rupa seperti penyelenggaraan biennial, trienal dan berbagai festival seni), tetapi tetap tidak cukup banyak untuk dapat menyaingi artikel seni sastra. Sedangkan artikel yang paling sedikit adalah mengenai seni instalasi dan *performance art*.

Dari data kliping koran ini dapat dilihat perkembangan dunia seni rupa di Indonesia selama kurun waktu satu tahun (2003), sebagai berikut:

- Data yang terkumpul mencerminkan bahwa dunia seni rupa tahun ini diramaikan dengan situasi kompetitif dengan diselenggarakannya kompetisi tahunan (seperti *Phillip Morris* dan *Indofood Art Award*) ditambah *event* biennial dan trienal.
- Di samping itu tercatat pula tahun ini merupakan tahun refleksi dari perupa-perupa senior Indonesia yang sudah terasa dari awal tahun 2003 dengan digelarnya pameran-pameran dan penerbitan buku biografi.
- Menguatnya isu *alternative space* (berupa *space* dalam arti “ruang” dan *space* yang berupa “terbitan”) dan *artists inisiative* yang tercermin dari muncul dan aktifnya beberapa ruang alternatif serta diskusi-diskusi yang menyertainya.

- Fenomena berkembangnya mural (yang dipelopori oleh kelompok Apotik Komik di tahun 2002) di berbagai daerah di Yogyakarta juga mewarnai berbagai tulisan di media massa sepanjang tahun ini.

Dari rata-rata 11 media massa yang paling sering diakses oleh Pusat Dokumentasi YSC, ada 2 media massa (lokal dan nasional) yang tercatat sebagai yang paling banyak memuat artikel mengenai seni dan budaya (secara keseluruhan, bukan seni rupa saja), yaitu SKH *Kedaulatan Rakyat* (lokal) dan SKH *Koran Tempo* (nasional). Nama-nama jurnalis (wartawan) yang sering meliput kegiatan seni dan budaya biasanya adalah wartawan tetap di suatu media tertentu dan mereka meliput hampir semua bidang seni, dalam artian tidak mengkhususkan diri di bidang seni rupa atau seni pertunjukan saja. Sehingga biasanya hasil tulisan mereka bersifat reportase saja dan jarang ditemukan yang bersifat analitis dan *depth in news*. Untuk tulisan *depth in news* mengenai seni dan budaya biasanya ditulis oleh penulis-penulis lepas dan spesifik di bidangnya.

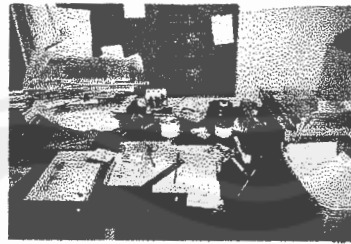


Foto 1.3. Pembuatan dan pendataan kliping koran di YSC

Pengelolaan kliping koran di Pusat Dokumentasi YSC telah dilakukan maksimal dengan cara pendataan lebih detail mengenai artikel tersebut dalam sebuah *database* yang dimaksudkan agar publik akan lebih mudah menemukan judul artikel, nama penulis, nama media dan

sebagainya. *Database* ini sebenarnya sangat efektif untuk melihat perkembangan atau kecenderungan seni dan budaya di tanah air, hanya sayangnya berdasarkan pengamatan bidang dokumentasi, materi ini kurang mendapat perhatian publik.

b. Penerimaan Koleksi Media Audio Visual 2003



Foto I.4. Sebagian koleksi media audio visual YSC

Dokumentasi audio visual YSC diperoleh dari produksi YSC sendiri, beberapa dari sumbangan dan pembelian. Khusus untuk dokumentasi audio visual, didominasi oleh dokumentasi kegiatan seni rupa berupa pameran dan *performance art*. Penerimaan koleksi audio visual tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 37% dari tahun lalu (2002). Penurunan disini maksudnya bukan penurunan kuantitas maupun kualitas pendokumentasian, tetapi lebih kepada penurunan dari hasil akhir sebuah pendokumentasian.

Untuk tahun ini bagian dokumentasi melakukan kompilasi terhadap materi dokumentasi audio visual yang diterimanya dalam bentuk kaset agar lebih efektif. Untuk kualitas pendokumentasian tahun ini bisa dikatakan meningkat karena bidang dokumentasi saat ini dilengkapi dengan fasilitas pendokumentasian yang jauh lebih baik dan lebih berkualitas. Meningkatnya kuantitas koleksi audio visual ini sebanding

dengan meningkatnya kegiatan kesenian selama tahun 2003, di samping itu bidang dokumentasi YSC juga terus melengkapi data berdasarkan *request publik*.

I.1.4. PUSAT DOKUMENTASI YSC SEBAGAI *ALTERNATIVE SPACE*

Pada dasarnya pusat dokumentasi seni harus memiliki beberapa ruangan yang sangat menunjang untuk kegiatan seni itu sendiri, namun pada kenyataannya kebanyakan yang terjadi adalah pusat dokumentasi yang ada hanya dilengkapi dengan ruang-ruang tertentu saja, misalnya ruang galeri, ruang pameran dan perpustakaan, itupun hanya dengan luas ruangan yang terbatas atau sempit. Dan Pusat Dokumentasi YSC pun mengalaminya.

YSC juga mempertimbangkan kembali perlu tidaknya sarana utama, yaitu ruang untuk menggelar pameran yang berganti-ganti setiap bulan. Pertanyaan tentang masih relevannya mengharapkan publik mengambil prakarsa mendatangi tempat pameran, atukah senimannya yang harus menciptakan ruang dan proyek mereka langsung di tempat publik berada, mendasari pertimbangan akan ruang pameran. Secara ekstrim ini berarti seniman harus pergi menemui publik alih-alih menunggu publik datang untuk mengalami suatu *art space* yang spesifik.⁶ Hal ini memunculkan ide atau isu *alternative space* sebagai solusi yang pas terhadap kecenderungan jenuhnya publik akan galeri-galeri eksklusif. Secara sederhana *alternative space* dapat dimaknai sebagai ruang pameran yang terwujud dari pengalihan fungsi ruang sebelumnya sehingga sifatnya lebih fleksibel dan

⁶ Mella Jaarsma, *15 Tahun Rumah Seni Cemeti, Saatnya Berpikir dan Menimbang-nimbang*, 1993, p. 9

informal karena bisa diwujudkan nyaris di mana saja atau di ruang apa saja. Sebagai contoh *alternative space* di Yogyakarta adalah Ruang Mes 56 di Jl. Kol. Sugiyono yang diwujudkan dengan mengalihkan fungsi ruang tamu sebuah rumah kos menjadi ruang pameran karya fotografi. Atau Ruang Per Ruang di daerah Sewon yang menempati beranda rumah Michelle, seorang seniwati dan kurator seni berkebangsaan Australia, untuk memamerkan karya-karya seni rupa. Contoh lain lagi adalah Kedai Kebun Forum di Jl. Tirtodipuran yang menempati ruang atas dan ruang makan restoran Kedai Kebun untuk memamerkan karya seni rupa, seni instalasi dan *performance.art*. Yang lebih unik lagi adalah Parkir Space Café di Jl. Prawirotaman II; di pagi sampai siang hari, area yang ditempati kafe ini adalah tempat parkir *indoor* untuk pengunjung pasar di Jl. Parangtritis, malam harinya berubah menjadi kafe dan galeri seni mungil.

Keberadaan galeri alternatif sebenarnya amatlah diperlukan, untuk memamerkan karya-karya eksperimental yang dalam hal kualitas belum teruji, dan secara kategori barangkali termasuk tidak jelas⁷. YSC, seperti juga *Cemeti Art House*, masih berusaha untuk tetap memegang komitmen itu. Tapi kemudian menjadi sungguh berat tugas yang diemban oleh institusi ini kalau masih dibebani oleh misi filantropik semacam itu, akan lebih realistis kalau kita mengharapkan munculnya galeri-galeri alternatif baru. Dan Pusat Dokumentasi YSC, dengan sarana pelengkapannya, ingin mewujudkan hal ini.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Hilal sebagai direktis YSC Yogyakarta. Ia sebenarnya berobsesi ingin mempunyai pusat

⁷ Anusapati, *Galeri alternatif Untuk Karya-Karya Alternatif*, 1993, p. 32

dokumentasi dengan sarana yang lengkap seperti ruang audio visual dan *residency room* untuk program residensi artis serta ruang khusus untuk kegiatan diskusi seni dan budaya.

I.1.5. KONDISI EKSISTING PUSAT DOKUMENTASI YSC

Pusat Dokumentasi YSC menempati sebuah bangunan rumah tinggal gaya Jawa yang disewa dari pemiliknya dan dialihfungsikan sehingga fungsi-fungsi ruang yang ada sekarang hanya menyesuaikan saja dengan ruang-ruang yang tersedia di rumah tersebut tanpa sedikitpun mengubah bentuk bangunan.

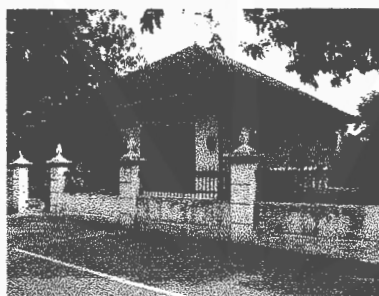


Foto I.5. Bangunan Pusat Dokumentasi YSC Yogyakarta

Saat ini Pusat Dokumentasi Seni YSC terdiri dari ruang-ruang kantor, ruang tamu, perpustakaan, gudang, dapur dan toilet. Ruang perpustakaan dilengkapi dengan fasilitas *scanning*, *doubling* (penggandaan melalui *fotocopy* maupun *copy* CD, VHS, mini DV dan DVD tertentu serta cetak foto, repro *slide* dan sejenisnya), serta tersedia peralatan audio visual seperti televisi dan *player* yang pemakaiannya belum maksimal karena kesungkapan pengunjung yang disinyalir karena tidak tersedianya ruang khusus tapi tergabung dengan perpustakaan.



Foto I.6. Ruang Perpustakaan dilengkapi dengan peralatan audio visual

Kegiatan diskusi seni dan diskusi buku juga tidak mempunyai ruang khusus, biasanya diadakan di ruang tamu Pusat Dokumentasi YSC. Sedangkan kegiatan pameran seni rupa, instalasi dan *performance* memanfaatkan ruang tamu, selasar dan halaman YSC. Semula, pengelolanya merasa ruang-ruang yang ada sudah cukup mewadahi aktivitas-aktivitas yang terjadi. Namun seiring dengan makin banyak dan berkembangnya kegiatan-kegiatan kesenian yang melaju pesat, bertambahnya koleksi, meningkatnya kebutuhan akan ruang-ruang khusus yang terancang dengan baik, keinginan untuk melayani lebih banyak lagi publik dan kerinduan untuk menempati lahan sendiri, bangunan yang ada sekarang dirasa semakin tidak dapat mewadahi aktivitas Pusat Dokumentasi YSC

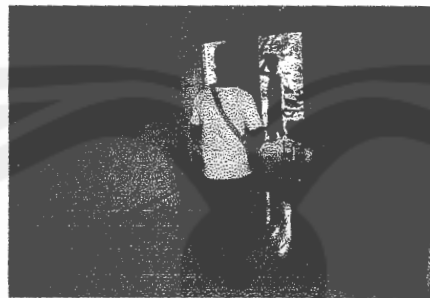


Foto I.7. Ruang tamu dan ruang santai, merangkap juga sebagai ruang diskusi seni dan budaya

Berdasarkan hal-hal di atas, sangatlah penting rasanya untuk membangun Pusat Dokumentasi YSC di Yogyakarta, yang dirancang baik sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sebuah pusat dokumentasi dan tujuan-tujuan yang ingin

dicapainya, seiring dengan marak dan aktifnya kegiatan berkesenian di sebuah kota yang sering disebut-sebut sebagai pusat budaya di pulau Jawa.

I.1.6. PENDEKATAN CITRA FILOSOFIS YSC SEBAGAI WUJUD KONSEP BANGUNAN BERTEKNOLOGI TINGGI

Citra adalah suatu gambaran atau *image*, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan.⁸ Bentuk bangunan dan citra visual yang dapat ditangkap dari sebuah bangunan, menunjukkan fungsi yang diwadahnya. Hal ini lebih memudahkan orang untuk menangkap fungsi yang ada dalam bangunan.

Cemeti dalam bahasa Sansekerta berarti (maaf) mencambuk kuda. Yang dalam arti filosofis, untuk Pusat Dokumentasi YSC, mengandung makna bahwa lepaskanlah mereka berpacu, para perupa dan publiknya, biar mereka menghambur simpang-siur, bertumburan, terjerembab, meringkik, menjerit dan kembali bangkit. Kini saat buat merenung dan menimbang ulang arah dan kecepatan.⁹

Pertunjukan singkat *performer* Sardono yang membuka pameran seni rupa bertajuk *Knalpot* dengan letupan suara-suara pecut telah menciptakan kejutan sekaligus bunyi yang cukup pedas di telinga yang hadir. Untuk menjelajahi sebuah ruang yang telah melampaui batas-batas fisik yang selama ini mengukungnya, maka Sardono W. Kusumo telah memberinya makna dengan

⁸ Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Gramedia, 1992, hlm. 31

⁹ Mella Jaarsma, *15 Tahun Rumah Seni Cemeti, Saatnya Berpikir dan Menimbang-nimbang*, 1993, p. 8

seutas pecut. Suara pecut yang mengejutkan di dalam galeri seakan berhasrat mencambuk pikiran-pikiran, menembus kehampaan dan meledakkan apa yang semula kita bayangkan tentang ruang seperti biji-bijian yang kosong.¹⁰

Pecut atau cemeti pada dasarnya adalah seutas tali, perlu kiranya menilik pendapat Y.B. Mangunwijaya tentang seutas tali: tali yang tidak punya tegangan akan lembek tak berdaya dan mudah dilekuk-lekuk ke arah mana saja, tidak tahan uji, tidak punya watak, lemah lagi lemas. Sebaliknya, bila ujung tali yang satu ditarik kencang ke kiri dan ujung lain ke kanan, maka tali itu tegang, punya daya, bahkan bisa dibebani benda serta mengangkatnya hingga tak jatuh. Tali yang bertegangan itu tidak dapat dilekuk-lekuk seenaknya saja. Dia punya arah sendiri, punya energi, punya “watak”, dia tahan uji. Ini adalah suatu drama pergulatan daya-daya atau prinsip-prinsip serta realita-realita yang kontrapoler.

Kata cemeti yang diambil untuk menamai Pusat Dokumentasi YSC bermakna dalam bagi para pendirinya saat itu, karena sebelum YSC didirikan, mereka merasa dunia kesenian, terutama seni kontemporer di Yogyakarta sedang lesu, jenuh, mengantuk, bahkan tertidur. Dengan “cemeti” yang mereka pegang, mereka ingin saling melecut sebagai *shock therapy* dari kelelahan; terkejut pada awal dan sadar segar selanjutnya. Pedas dan kejam memang, jika kita bisa berempati pada kuda-kuda yang terpaksa mengalaminya. Lain dengan yang terjadi pada para pendiri YSC; tidak terpaksa tapi sengaja menciptakan ketegangan antara kebekuan statika seutas tali yang diam, dengan gelora dinamika ketika dilecutkan, demi suatu keseimbangan yang tahan uji. Diharapkan tegangan,

¹⁰ Hendro Wiyanto dalam *15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum, Perihal Pecut*, 1993, p. 73

hentakan, kejutan dan gerak dinamis Pusat Dokumentasi YSC dengan kegiatannya dapat menjadi penggerak dengan suara lecutannya yang menggema tajam, bagi YSC sendiri maupun publik seni agar tak lagi lesu dunia seni kontemporer di Yogyakarta, tapi menjadi aktif, kreatif, terbuka, dinamis, radikal, menantang namun juga terarah dan terkendali.

Citra filosofis YSC pada bangunan dapat diterapkan dengan cara, salah satunya, menyusun dan merancang konsep arsitektural dari segi estetika. Prinsip-prinsip serta realita-realita yang kontrapoler menjadi pertimbangan utama arsitekturalnya dalam suasana makna hubungan dua pola yang dwi-tunggal, yang dialektis, yang “kontras laras”. Ini mencirikan arsitektur teknologi tinggi bercitra rasionalisme radikal nan transparan namun terkerangka dalam geometri berdisiplin, liberal tetapi ketat terorganisasi, murni sekaligus abstrak.

Istilah teknologi tinggi adalah ekspresi terhadap gaya bangunan yang menerapkan teknologi tinggi pada suatu bangunan. Gaya ini dilakukan dengan cara menggunakan material bangunan seperti kaca, aluminium, baja (material yang dibuat dengan derajat efisiensi industrial yang tinggi), juga dengan sistem pengendalian bangunan (penataannya fleksibel, mampu mengabdikan berbagai fungsi, terpadu integral, bagian-bagian massa bangunan tertata dengan teratur, memungkinkan untuk pengembangan yang bertumbuh), struktur konstruksi ringan (mudah dipasang-bongkar, hemat material), dan dengan mengekspose bentuk struktur dan peralatan mekanikal bangunan (konstruksi terbuka).

Penggunaan pendekatan citra filosofis YSC pada bangunan Pusat Dokumentasi YSC di Yogyakarta sebagai ungkapan konsep bangunan

berteknologi tinggi, dapat terwujud dengan menampilkan setiap sudut ruang-ruang yang mampu membuat kesadaran merembes perlahan-lahan ke seujur ruangan; dinding galeri ibaratnya menjadi alas, lantai berubah menjadi pedestal, sudutnya adalah pusaran, atapnya menjelma sebagai langit beku dan ruang pameran dapat berfungsi sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai transendental atau spiritual tertentu. Hal ini tentunya akan memudahkan orang untuk menangkap fungsi yang diwadahi dalam bangunan khususnya kegiatan seni rupa kontemporer. Imej teknologi tinggi terpancar dari visual bangunan, akan lebih merangsang imajinasi orang tentang seni kontemporer yang progresif modern seperti halnya perkembangan teknologi dan akhirnya membawa mereka untuk menikmati secara kreatif apa yang ada dalam bangunan Pusat Dokumentasi YSC.

Cambuk yang dilecutkan menghasilkan suara yang tajam mengejutkan, ini dapat diterapkan pada bangunan melalui misalnya dengan menampilkan struktur yang *shocking*; tidak biasa, sebagai perlawanan terhadap struktur konvensional di sekitarnya. Atau dengan secara tiba-tiba menyusun dan membuat perbedaan mencolok di antara bentuk-bentuk, volume ruang dan tata ruang yang cenderung seragam. Efek dari lecutan yang mengejutkan menghasilkan gelora kedinamisan, hal ini dapat diwujudkan pada bangunan dengan mengacu pada contoh bangunan *Villa Savoye, Poissy (1928-1930)* rancangan Le Corbusier (lihat *Wastu Citra* hal. 160). Desain tata ruangnya serba bebas (kendati tetap terkendali) yang memungkinkan tembus pandang, jadi tembus penghayatan juga, serba transparan ke arah sumbu vertikal maupun horizontal. Orang selalu mengalami perubahan pemandangan selama ia berdiri, duduk, menoleh, bergerak dari titik satu ke titik

lain. Ini adalah proses menjalani ruang-waktu secara dinamis sehingga selalu terjadi prospek dan perspek yang serba bergerak pula.

Kedinamisan dalam bangunan berkonsep teknologi tinggi juga nampak dalam deretan unsur-unsur bangunan serba homogen sama jaraknya, tetapi sampai di tepi ia mengungkapkan irama yang berwarta “masih ingin bersinambung terus”. Akhir deretan yang “masih ingin berlanjut terus” disebut *open end* atau “akhir yang terbuka”, dan memang ini sesuai dengan perangai dunia industri, dunia teknik¹¹. *Open end* bagi bangunan Pusat Dokumentasi YSC dimaksudkan agar aktivitas-aktivitas seni kontemporer di YSC maupun kegunaan-kegunaannya dapat terus berlanjut; menghadirkan persoalan-persoalan kreatif yang haus jawaban, bagi publik seni pada khususnya dan dunia seni kontemporer di Yogyakarta pada umumnya. Konsep *open end* terasa pas untuk mendesain bangunan Pusat Dokumentasi YSC.

Perancangan bangunan Pusat Dokumentasi YSC dengan penekanan segi estetika dalam kerangka konsep bangunan teknologi tinggi yang sesuai dengan filosofi cemeti, haruslah tidak lepas dari kebenaran fungsional dan efisiensi industrialisme, namun diimbangi dengan komposisi gatra-gatra dan relasi ruang-ruang yang dapat menyentuh aspek perasaan.

¹¹ Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Gramedia, 1992, p. 199

I.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana rancangan suatu Pusat Dokumentasi YSC di Yogyakarta sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat pusat dokumentasi seni rupa, perpustakaan dan kegiatan yang berhubungan dengan seni kontemporer lainnya dengan penerapan citra filosofis YSC ke dalam desain bangunan berkonsep alternatif yaitu: “**dekonstruksi**”, sehingga spiritnya senada seperti yang dibawa YSC yaitu pendobran, pembaharuan, alternatif dan kontemporer.

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1. TUJUAN

Merancang suatu pusat dokumentasi seni rupa, yang dilengkapi sarana perpustakaan dan sarana-sarana lain untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan seni kontemporer, dengan penerapan konsep bangunan teknologi tinggi yang mewujudkan citra filosofis akan kedinamisan, keradikalan, keprogresifan dan kreativitas yang tetap terarah, terkendali untuk menggerakkan dan mewadahi aktivitas dunia seni kontemporer secara berkesinambungan.

I.3.2. SASARAN

- a. Melakukan studi tentang perkembangan umum teknologi dokumentasi di era digital.
- b. Melakukan studi tentang pusat dokumentasi seni dengan pendataan dan survey terhadap kondisi eksisting dengan mengacu pada tipologi bangunan, yang kemudian dikomparasikan dengan kelayakan-kelayakan yang harus dipenuhi dari segi fasilitas dan sistemnya.
- c. Melakukan studi tentang kegiatan dan perkembangan dunia seni kontemporer dan hubungannya dengan aktivitas dokumentasi seni kontemporer di Yogyakarta.
- d. Membuat konsep perencanaan dan perancangan suatu pusat dokumentasi seni kontemporer yang sesuai dengan citra filosofis yang dikandung, dengan menerapkan konsep dekonstruksi.
- e. Mempelajari dan menganalisa prinsip-prinsip perancangan bangunan berkonsep dekonstruksi yang ditekankan pada segi estetikanya dengan pengolahan yang meliputi material, warna, komposisi bentuk dan arah bangunan.

I.4. LINGKUP STUDI

Lingkup bahasan akan dibatasi pada konsep-konsep rancangan bangunan yang memperhatikan penerapan konsep dekonstruksi sesuai dengan penekanan permasalahan.

I.5. METODE PEMBAHASAN

I.5.1. ANALISIS

Dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- **Studi Literatur**

Mempelajari literatur tentang perkembangan dokumentasi seni kontemporer dan arsitektur dekonstruksi.

- **Wawancara**

Ditujukan kepada pengguna bangunan pusat dokumentasi seni (pengelola, pengunjung) dan publik awam.

- **Observasi**

Pengamatan langsung pada pusat dokumentasi yang sudah ada, tempat-tempat pameran yang berupa galeri khusus maupun alternatif dan perpustakaan-perpustakaan khusus yang ada di Yogyakarta.

I.5.2. PENGOLAHAN DATA

Sintesis dilakukan secara kualitatif dengan memperjelas analisis yang sudah dibuat dengan menggunakan standar-standar dari literatur yang ada, sehingga dapat menyimpulkan permasalahan-permasalahan yang muncul untuk kemudian mengusulkan upaya pemecahan yang lebih baik.

I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Mengungkapkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran, Lingkup, Metode dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN EKSISTING PUSAT DOKUMENTASI YAYASAN SENI CEMETI DI YOGYAKARTA

Mengungkapkan studi pustaka mengenai perkembangan dokumentasi YSC yang terkait dengan fungsi, tujuan dan kegiatannya untuk membentuk fasilitas yang arsitektural.

BAB III LANDASAN TEORI DAN KONSEP ARSITEKTUR

Mengungkapkan tentang pengertian, faktor-faktor pembentuk dan pendekatan citra bangunan pusat dokumentasi seni serta studi kasus terhadap bangunan-bangunan seni yang berkonsep Neo Modern (Dekonstruksi).

**BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
GEDUNG PUSAT DOKUMENTASI YAYASAN SENI
CEMETI**

Mengungkapkan mengenai tapak terpilih dan faktor yang mempengaruhi dalam proses perencanaan dan perancangan yang menyangkut analisa penyelesaian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan pusat dokumentasi seni.

**BAB V KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN PUSAT
DOKUMENTASI YAYASAN SENI CEMETI**

Bagian ini berisi tentang kesimpulan yang mengungkapkan konsep-konsep yang akan di transformasikan pada rancangan yang berupa elemen-elemen dasar untuk ditinjau sifat-sifat dan karakternya sebagai penyelesaian masalah.